

Pembelajaran Sepanjang Hayat Berbasis Komunitas sebagai Ekosistem Pedagogis: Praktik Pendidikan Sosial di Katahira Civic Center, Sendai, Jepang

Edi Widiyanto, Mustofa Kamil, Joni Rahmat Pramudia

Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia

*Corresponding author; email: edi.widiyanto@upi.edu

Keywords

Pembelajaran Sepanjang Hayat
Ekosistem Pedagogis
Pendidikan Sosial
Civic Center

Abstract

Community-based lifelong learning has increasingly been recognized as a strategic approach for fostering inclusive learning societies by extending educational opportunities beyond formal institutions. Although Japan has established a long-standing system of social education through Civic Centers (Kominkan), existing studies have predominantly examined these institutions from policy, governance, management, or community development perspectives. Consequently, limited scholarly attention has been devoted to explaining how lifelong learning is pedagogically constructed through everyday social practices within community settings. Addressing this gap, this study investigates how social education practices at Katahira Civic Center in Sendai, Japan, facilitate the development of community-based lifelong learning. A qualitative case study design was employed using participant observation, semi-structured interviews, and document analysis. Data were analyzed through thematic analysis involving iterative processes of familiarization, open coding, category development, theme generation, and interpretative synthesis. The analysis generated five interconnected themes. First, the Civic Center operates as a pedagogical ecosystem that integrates diverse learning resources into everyday community life. Second, community participation functions not merely as civic engagement but as a pedagogical mechanism through which residents continuously construct, exchange, and transform knowledge. Third, public spaces become living curricula that support experiential learning through direct engagement with local history, culture, and the environment. Fourth, intergenerational interaction creates reciprocal learning relationships that strengthen both knowledge sharing and social cohesion. Finally, these interconnected practices cultivate lifelong learning as a shared community culture rather than a collection of educational programs. This study proposes a conceptual model of pedagogical ecosystems formed by the dynamic interaction among community participation, social collaboration, public learning spaces, and intergenerational learning. By framing community participation as a pedagogical mechanism, this research extends theories of lifelong learning and social education in Japan.

Abstrak

Pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas semakin diakui sebagai pendekatan strategis untuk membina masyarakat pembelajar yang inklusif dengan memperluas peluang pendidikan di luar lembaga formal. Meskipun Jepang telah lama memiliki sistem pendidikan sosial yang mapan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Kominkan), studi yang ada saat ini lebih banyak memeriksa lembaga-lembaga ini dari perspektif kebijakan, tata kelola, manajemen, atau pengembangan masyarakat. Akibatnya, perhatian akademis yang mencakup bagaimana pembelajaran sepanjang hayat dikonstruksikan secara pedagogis melalui praktik sosial sehari-hari di lingkungan masyarakat masih sangat terbatas. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini menyelidiki bagaimana praktik pendidikan sosial di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Katahira di Sendai, Jepang, memfasilitasi pengembangan pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas. Desain studi kasus kualitatif ini diterapkan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Data dianalisis melalui analisis tematik yang melibatkan proses berulang mulai dari pembiasaan data, pengkodean terbuka, pengembangan kategori, pembuatan tema, hingga sintesis interpretatif. Analisis tersebut menghasilkan lima tema yang saling terkait. 1) Pusat Kegiatan Warga beroperasi sebagai ekosistem pedagogis yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. 2) Partisipasi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai keterlibatan warga, melainkan sebagai mekanisme pedagogis tempat penduduk terus membangun, bertukar, dan mentransformasikan pengetahuan. 3) Ruang publik menjadi kurikulum hidup yang mendukung pembelajaran eksperiensial (berdasarkan pengalaman) melalui keterlibatan langsung dengan sejarah, budaya, dan lingkungan setempat. 4) Interaksi antargenerasi menciptakan hubungan pembelajaran timbal balik yang memperkuat pembagian pengetahuan sekaligus kohesi sosial. 5) Praktik-praktik yang saling terkait ini menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai budaya masyarakat bersama, bukan sekadar kumpulan program pendidikan. Penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual tentang ekosistem pedagogis yang dibentuk oleh interaksi dinamis antara partisipasi masyarakat, kolaborasi sosial, ruang belajar publik, dan pembelajaran antargenerasi. Dengan memposisikan partisipasi masyarakat sebagai mekanisme pedagogis, penelitian ini memperluas teori-teori pembelajaran sepanjang hayat dan pendidikan sosial di Jepang.

1. Pendahuluan

Pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) menjadi salah satu hal utama dalam pendidikan kontemporer yang merefleksikan pergeseran cara pandang terhadap proses belajar, dari aktivitas yang terbatas pada pendidikan formal menjadi proses yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini menempatkan belajar sebagai proses yang terus berlangsung sepanjang siklus kehidupan individu, mencakup berbagai konteks formal, nonformal, maupun informal (Aspin & Chapman, 2000; Gouthro, 2017). Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, dinamika demografi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat menuntut tersedianya sistem pendidikan yang mampu mendukung setiap individu untuk terus memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas adaptif pada berbagai tahap kehidupan. Dalam konteks tersebut, pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya dimaknai sebagai perluasan akses pendidikan, tetapi juga sebagai upaya membangun kapasitas individu agar mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang dinamis (Billett, 2010). Oleh karena itu, berbagai organisasi internasional, seperti UNESCO dan OECD, secara konsisten menempatkan pembelajaran sepanjang hayat sebagai strategi fundamental dalam membangun masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan (Aspin & Chapman, 2000; Gouthro, 2017).

Dalam perkembangan paradigma tersebut, perhatian terhadap pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas (*community-based lifelong learning*) semakin meningkat. Pendekatan ini melihat komunitas bukan hanya sebagai penerima layanan pendidikan, melainkan sebagai ruang sosial tempat proses belajar diproduksi, dinegosiasikan, dan dikembangkan secara kolektif. Berbeda dengan pendidikan yang berpusat pada sekolah atau perguruan tinggi, pembelajaran berbasis komunitas menempatkan aktivitas sosial sehari-hari, kolaborasi antarwarga, partisipasi dalam kehidupan publik, kegiatan budaya, serta pengalaman bersama sebagai sumber utama terjadinya proses belajar. Dengan demikian, pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang ditransmisikan secara sepihak, tetapi dibangun melalui interaksi sosial yang memungkinkan anggota komunitas saling berbagi pengalaman, mengonstruksi makna, dan menghasilkan pengetahuan baru secara bersama-sama (Chang, 2010). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pusat-pusat pembelajaran masyarakat (*Community Learning Centres*) berperan penting dalam memperluas kesempatan belajar orang dewasa, memperkuat kapasitas komunitas, serta mendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan melalui partisipasi masyarakat (Belete et al., 2022; Rogers, 2019). Dalam konteks Asia, pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas juga berkembang sebagai strategi untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan pusat pembelajaran masyarakat yang responsif terhadap kebutuhan lokal (Zhang, 2018; Guo, 2010).

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki tradisi kelembagaan yang kuat dalam mengembangkan pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas melalui sistem pendidikan sosial (*social education* atau *shakai kyoiku*). Sejak diberlakukannya *Social Education Act* pada tahun 1949, pemerintah daerah di Jepang mengembangkan berbagai *Civic Center (Kominkan)* sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang menyediakan kesempatan belajar bagi seluruh warga tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan, maupun pekerjaan. Lembaga-lembaga tersebut menyelenggarakan beragam kegiatan pendidikan, kebudayaan, rekreasi, dan pemberdayaan masyarakat yang secara simultan memperkuat partisipasi warga serta kohesi sosial di tingkat lokal. Dalam perkembangannya, *Civic Center* tidak lagi dipahami sekadar sebagai fasilitas publik, melainkan telah menjadi infrastruktur penting yang menopang penyelenggaraan pembelajaran sepanjang hayat di masyarakat. Model pengembangan pendidikan sosial di Jepang bahkan memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep pendidikan sosial di negara-negara Asia lainnya, sehingga *Kominkan* sering dipandang sebagai salah satu model penting dalam penyelenggaraan pembelajaran masyarakat berbasis komunitas (Wang, 2025). Sejalan dengan itu, berbagai kajian mengenai *Community Learning Centres* juga menempatkan lembaga pembelajaran masyarakat sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan pembelajaran, partisipasi warga, dan pembangunan komunitas secara berkelanjutan (Belete et al., 2022; Phuoc & Duke, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Civic Center* memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, penguatan jejaring sosial, pembangunan komunitas, serta implementasi kebijakan pembelajaran sepanjang hayat. Sebagian besar penelitian menjelaskan bagaimana *Civic Center* memperluas kesempatan belajar masyarakat, mendorong partisipasi warga, memperkuat kohesi sosial, serta mendukung pembangunan komunitas (Belete et al., 2022; Phuoc & Duke, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi kewargaan, rasa memiliki terhadap komunitas, serta penguatan modal sosial masyarakat (Annette, 2009; Rüber et al., 2018). Namun demikian, fokus utama penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh

perspektif kelembagaan. *Civic Center* lebih banyak diposisikan sebagai organisasi penyelenggara pendidikan, instrumen kebijakan, sistem administrasi, atau penyedia berbagai program pembelajaran. Akibatnya, berbagai penelitian tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana praktik-praktik sosial yang berlangsung di dalam komunitas membentuk mekanisme pedagogis yang menopang pembelajaran sepanjang hayat secara berkelanjutan. Keterbatasan ini menyebabkan hubungan antara partisipasi masyarakat, aktivitas sosial, dan proses pembelajaran masih dipahami secara parsial, terutama sebagai fungsi kelembagaan, bukan sebagai sistem pedagogis yang terintegrasi. Sebaliknya, perhatian terhadap bagaimana proses pembelajaran dikonstruksi secara pedagogis melalui praktik-praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari masih relatif terbatas. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana praktik pendidikan sosial membentuk proses belajar sebagai pengalaman pedagogis yang tumbuh dari interaksi sosial dan partisipasi masyarakat, bukan semata-mata sebagai implementasi program kelembagaan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan teoretis yang penting. Pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas tidak dapat dipahami hanya melalui deskripsi mengenai program pendidikan ataupun struktur kelembagaan yang menyelenggarakannya. Dalam konteks komunitas, proses belajar secara inheren melekat pada interaksi sosial, partisipasi kolektif, pengalaman bersama, dan praktik-praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran masyarakat berlangsung melalui keterlibatan aktif individu dalam praktik sosial yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara kolaboratif (Chang, 2010). Berbagai aktivitas seperti eksplorasi kawasan, kegiatan sukarelawan, kolaborasi lintas generasi, pelatihan kesiapsiagaan bencana, lokakarya budaya, maupun pameran komunitas sesungguhnya merupakan proses pedagogis yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama membangun pengetahuan, menegosiasikan makna, membentuk identitas, serta memperkuat hubungan sosial. Selain menghasilkan pengalaman belajar, praktik-praktik tersebut juga berdampak terhadap peningkatan partisipasi kewargaan, kohesi sosial, dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan (Annette, 2009; Haren Conely & Cordie, 2023; Rüber et al., 2018). Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme pedagogis yang bekerja di balik praktik-praktik tersebut menjadi penting, tidak hanya untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran berlangsung dalam komunitas, tetapi juga untuk memperluas pemahaman teoretis mengenai *community-based lifelong learning* sebagai proses yang dibentuk melalui praktik sosial, partisipasi kolektif, dan interaksi antarmasyarakat, bukan semata-mata melalui penyelenggaraan program pendidikan.

Meskipun berbagai konsep seperti *communities of practice*, *experiential learning*, maupun *social learning* telah memberikan manfaat penting dalam menjelaskan pembelajaran di luar pendidikan formal, kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana beragam praktik sosial di dalam komunitas saling terhubung dan membentuk suatu sistem pedagogis yang mampu menopang pembelajaran sepanjang hayat secara berkelanjutan. Berbagai penelitian mengenai *Community Learning Centres* menunjukkan bahwa lembaga pembelajaran masyarakat mampu memperluas akses pendidikan dan memperkuat pembangunan komunitas, tetapi sebagian besar masih berfokus pada fungsi kelembagaan, tata kelola, atau implementasi program pembelajaran (Belete et al., 2022; Rogers, 2019; Phuoc & Duke, 2023). Secara khusus, penelitian terdahulu masih jarang mengonseptualisasikan partisipasi masyarakat sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan pengetahuan diproduksi, dipertukarkan, ditransformasikan, dan dipelihara secara terus-menerus di dalam komunitas. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas dan transformasi sosial (Guo, 2010; Maruatona, 2015). Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana praktik-praktik pendidikan sosial saling berinteraksi membentuk suatu ekosistem pedagogis yang memungkinkan pengetahuan diproduksi, dinegosiasikan, ditransformasikan, dan dipelihara secara berkelanjutan melalui partisipasi masyarakat. Kerangka ini diharapkan dapat memperluas perspektif *community-based lifelong learning* dari pendekatan yang berorientasi pada kelembagaan menuju pendekatan yang menempatkan praktik sosial sebagai fondasi utama proses pembelajaran.

Penelitian ini mengkaji praktik pendidikan sosial yang diselenggarakan di Katahira *Civic Center*, Kota Sendai, Jepang. Berbeda dengan penelitian yang menempatkan *Civic Center* sebagai institusi penyelenggara pendidikan, penelitian ini berfokus pada bagaimana berbagai aktivitas komunitas secara kolektif membentuk pengalaman pembelajaran sepanjang hayat melalui interaksi antara partisipasi masyarakat, aktivitas sosial kolaboratif, pemanfaatan ruang belajar publik, serta

interaksi lintas generasi. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh *Civic Center*, tetapi juga berupaya menjelaskan mekanisme pedagogis yang menghubungkan aktivitas sosial, ruang publik, interaksi lintas generasi, dan partisipasi masyarakat sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat. Fokus tersebut sejalan dengan perkembangan kajian pembelajaran masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai ruang pedagogis tempat warga belajar melalui pengalaman bersama, dialog, dan kolaborasi sosial (Belete et al., 2022; Phuoc & Duke, 2023). Melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme pedagogis yang menjadikan aktivitas sosial sehari-hari sebagai pengalaman belajar yang bermakna bagi masyarakat.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, penelitian ini berargumentasi bahwa partisipasi masyarakat tidak semata-mata merupakan indikator keterlibatan warga ataupun ukuran keberhasilan suatu program pendidikan. Sebaliknya, partisipasi masyarakat merupakan mekanisme pedagogis yang memungkinkan pengetahuan diproduksi, dinegosiasikan, ditransformasikan, dan dipertahankan secara kolektif di dalam komunitas. Dari perspektif tersebut, *Civic Center* dipahami sebagai suatu ekosistem pedagogis (*pedagogical ecosystem*), yaitu lingkungan belajar yang menghubungkan warga, ruang publik, aktivitas sosial, dan praktik kolaboratif ke dalam suatu sistem yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat secara berkelanjutan. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai pembelajaran sepanjang hayat yang selama ini lebih banyak diposisikan sebagai kebijakan pendidikan atau penyediaan program belajar, menjadi suatu proses sosial yang tumbuh melalui interaksi antarmasyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Chang, 2010; Belete et al., 2022). Jadi, penelitian ini berupaya memberikan sumbangsih konseptual terhadap pengembangan teori *community-based lifelong learning*, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan sosial, partisipasi masyarakat, dan pembentukan ekosistem pembelajaran berbasis komunitas.

Penelitian ini tidak hanya menjelaskan praktik pendidikan sosial di *Civic Center*, tetapi juga menawarkan konseptualisasi mengenai *pedagogical ecosystem* sebagai kerangka untuk memahami bagaimana pembelajaran sepanjang hayat diproduksi melalui keterhubungan antara ruang publik, praktik sosial, partisipasi warga, dan interaksi lintas generasi. Konseptualisasi tersebut memperluas teori *community-based lifelong learning* dari perspektif penyelenggaraan program menuju perspektif ekosistem pedagogis yang menempatkan praktik sosial sebagai fondasi utama proses belajar masyarakat.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pendidikan sosial dalam membangun pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas di Katahira Civic Center, Kota Sendai, Jepang. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hubungan antarvariabel maupun mengukur efektivitas suatu program, melainkan untuk memahami makna, proses, interaksi, serta mekanisme pedagogis yang berkembang dalam praktik pendidikan sosial pada konteks kehidupan nyata. Karakteristik tersebut sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna, pengalaman, serta interpretasi terhadap fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2016; Moleong & Surjaman, 2014; Raco, 2010). Selain itu, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan sehingga mampu menghasilkan deskripsi yang kaya mengenai fenomena yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pengalaman, tindakan, dan interaksi para pelaku membentuk proses pembelajaran sepanjang hayat di dalam komunitas.

Desain studi kasus dipilih karena memiliki karakteristik khas, yaitu praktik pendidikan sosial yang diselenggarakan di Katahira Civic Center. Pemilihan desain ini didasarkan pada fenomena pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, kelembagaan, dan hubungan antarpelaku yang melingkupinya. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu tampak secara tegas (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini juga sesuai untuk penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif dalam memahami dinamika sosial secara holistik (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, studi kasus memungkinkan penelitian memahami fenomena secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aktivitas pendidikan, partisipasi masyarakat, pemanfaatan ruang publik, serta dinamika sosial yang membentuk praktik pembelajaran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Katahira Civic Center yang berlokasi di Distrik Katahira, Kota Sendai, Prefektur Miyagi, Jepang. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena merupakan salah satu *Civic Center* yang secara aktif menyelenggarakan berbagai program pendidikan sosial bagi masyarakat dengan latar belakang usia, profesi, dan pengalaman yang beragam. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut mampu menyediakan informasi yang kaya (*information-rich case*) untuk menjawab fokus penelitian secara mendalam (Creswell & Poth, 2016). Selain berfungsi sebagai pusat layanan pembelajaran masyarakat, lembaga ini juga mengembangkan berbagai aktivitas berbasis komunitas yang melibatkan anak-anak, remaja, orang dewasa, lanjut usia, relawan, organisasi masyarakat, serta mahasiswa internasional. Keragaman program dan aktor yang terlibat menjadikan Katahira Civic Center sebagai konteks empiris yang kaya untuk mengkaji bagaimana pembelajaran sepanjang hayat dibangun melalui praktik pendidikan sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan komunitas.

2.3. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan maupun pelaksanaan program pendidikan sosial di Katahira Civic Center. Teknik ini digunakan karena penelitian berorientasi pada kedalaman informasi, sehingga partisipan dipilih berdasarkan kemampuannya memberikan data yang relevan terhadap fokus penelitian, bukan berdasarkan prinsip representasi statistik (Creswell & Poth, 2016). Selain itu, pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk memperoleh informasi yang kaya hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Fusch & Ness, 2015). Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya mengenai proses pembelajaran, pola partisipasi masyarakat, serta praktik-praktik pendidikan sosial yang berlangsung di lingkungan *Civic Center*.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

No.	Kelompok Partisipan	Jumlah	Peran dalam Komunitas	Kriteria Pemilihan	Kontribusi Data
1	Direktur Katahira Civic Center (D1)	1 orang	Penanggung jawab penyelenggaraan program pendidikan sosial	Memiliki pengetahuan mengenai kebijakan, pengelolaan, dan pengembangan program pembelajaran masyarakat	Memberikan informasi mengenai visi, tujuan, dan strategi penyelenggaraan pembelajaran sepanjang hayat.
2	Staf Katahira Civic Center (S1, S2)	2 orang	Pengelola dan pelaksana kegiatan	Terlibat secara langsung dalam perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan berbagai program	Menjelaskan proses implementasi program, pengelolaan aktivitas, serta dinamika pelaksanaan kegiatan.
3	Relawan (<i>Volunteer</i>) (R1, R2, R3)	3 orang	Fasilitator kegiatan komunitas	Berpartisipasi aktif dalam berbagai program pendidikan sosial	Memberikan informasi mengenai pengalaman memfasilitasi pembelajaran, kolaborasi, dan pelayanan kepada masyarakat.
4	Peserta Program Pembelajaran (P1, P2, P3)	3 orang	Warga yang mengikuti berbagai kegiatan di Civic Center	Mengikuti satu atau lebih program pembelajaran masyarakat	Menjelaskan pengalaman belajar, manfaat kegiatan, serta bentuk partisipasi dalam komunitas.
5	Komunitas Lansia (L1, L2)	2 orang	Peserta sekaligus kontributor dalam berbagai aktivitas	Berpartisipasi aktif dalam program lintas generasi dan pelayanan masyarakat	Memberikan perspektif mengenai pembelajaran sepanjang hayat, transfer pengalaman, dan dampak sosial.

Sumber: Data primer diolah oleh penulis (2026)

Partisipan penelitian terdiri atas: direktur *Civic Center*, staf pengelola, relawan, peserta berbagai program pembelajaran masyarakat, anggota komunitas lanjut usia, serta individu-individu lain yang berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan sosial. Keberagaman karakteristik partisipan dipertimbangkan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran dari berbagai posisi dan peran yang berbeda. Keterlibatan partisipan yang beragam merupakan salah satu strategi untuk memperoleh variasi pengalaman dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti hingga tercapai kedalaman informasi yang memadai (Fusch & Ness, 2015). Dalam penelitian kualitatif, keberagaman pengalaman

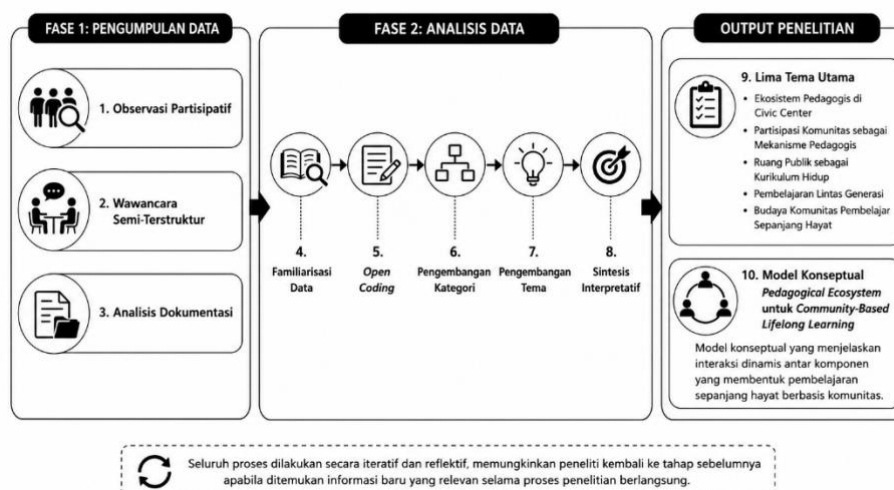
partisipan juga menjadi sumber penting dalam membangun interpretasi yang utuh terhadap realitas sosial (Anggito & Setiawan, 2018). Dengan melibatkan berbagai kelompok tersebut, penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana proses pembelajaran dibentuk melalui interaksi antaraktor yang saling melengkapi dalam kehidupan komunitas.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik tersebut merupakan praktik yang umum dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti melalui berbagai sumber bukti (Creswell & Poth, 2016). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami perilaku dan interaksi sosial secara langsung dalam konteks alami (Moleong & Surjaman, 2014), sedangkan wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan untuk menggali pengalaman dan makna yang dibangun oleh partisipan selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2018). Analisis dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara serta membantu proses verifikasi informasi. Di samping itu, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara terpadu juga memperkuat kelengkapan data penelitian sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif (Koyan, 2014). Oleh karena itu, ketiga teknik tersebut dipilih secara komplementer untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pendidikan sosial dari berbagai sudut pandang sekaligus meningkatkan kedalaman serta kredibilitas data penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pola-pola makna yang muncul dari keseluruhan data penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis pengalaman, praktik sosial, dan interaksi para partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme pedagogis yang membentuk pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas. Pemilihan analisis tematik didasarkan pada kemampuannya mengidentifikasi pola makna (*patterns of meaning*) yang berkembang dari data secara sistematis dan fleksibel sehingga sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi pengalaman dan praktik sosial (Braun & Clarke, 2006; Vaismoradi et al., 2013). Proses analisis diawali dengan membaca secara berulang seluruh catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen penelitian (*data familiarization*) guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks empiris. Tahap berikutnya dilakukan *open coding* terhadap unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengodean tersebut dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data antarsumber untuk memperoleh konsistensi interpretasi sebagaimana dianjurkan dalam analisis data kualitatif (Miles et al., 2014). Kode-kode yang memiliki karakteristik serupa kemudian dibandingkan, disintesis, dan dikelompokkan menjadi kategori-kategori konseptual yang merepresentasikan pola-pola yang berkembang di lapangan.

Setelah kategori-kategori konseptual terbentuk, proses analisis dilanjutkan dengan pengembangan tema-tema utama melalui interpretasi hubungan antarkategori secara iteratif. Pengembangan tema dilakukan dengan menelaah keterkaitan antarkategori hingga terbentuk representasi konseptual yang mampu menjelaskan fenomena secara utuh, sebagaimana tahapan pengembangan tema dalam analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi tema yang muncul, tetapi juga menelaah keterkaitan antartema untuk menjelaskan bagaimana partisipasi masyarakat, aktivitas sosial kolaboratif, pemanfaatan ruang publik, dan interaksi lintas generasi secara bersama-sama membentuk praktik pembelajaran sepanjang hayat di Katahira Civic Center. Proses interpretasi dilakukan secara berulang melalui dialog antara data empiris, kategori yang terbentuk, dan kerangka konseptual sehingga menghasilkan interpretasi yang memiliki koherensi analitis (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2016). Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa analisis tematik tidak hanya menghasilkan klasifikasi data, tetapi juga membangun pemaknaan yang merepresentasikan realitas sosial secara mendalam (Vaismoradi et al., 2013). Tahap akhir analisis diarahkan pada penyusunan model konseptual yang menjelaskan mekanisme pedagogis yang mendasari terbentuknya *community-based lifelong learning*. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada penyajian tema-tema empiris, tetapi menghasilkan abstraksi konseptual yang memberikan dampak terhadap pengembangan teori pendidikan sosial berbasis komunitas.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, penelitian ini dilaksanakan melalui dua fase utama, yaitu fase pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi, serta fase analisis data yang dilakukan melalui tahapan familiarisasi data, *open coding*, pengembangan kategori, pengembangan tema, dan sintesis interpretatif hingga menghasilkan model konseptual penelitian.

2.5. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui penerapan berbagai strategi untuk meningkatkan kredibilitas (*credibility*), keterpercayaan (*trustworthiness*), dan konsistensi hasil penelitian. Penerapan strategi tersebut merupakan bagian penting dalam menjamin mutu penelitian kualitatif sehingga temuan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Tracy, 2010). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi sehingga setiap temuan dapat diverifikasi melalui berbagai jenis data. Selain itu, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan perspektif partisipan yang memiliki peran berbeda, seperti pengelola *Civic Center*, relawan, peserta kegiatan, dan anggota komunitas. Penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus meminimalkan potensi bias yang dapat muncul apabila interpretasi hanya didasarkan pada satu sumber informasi (Moleong & Surjaman, 2014). Praktik tersebut juga sejalan dengan prinsip transparansi pelaporan penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya kejelasan prosedur pengumpulan dan verifikasi data selama proses penelitian (Tong et al., 2007).

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan *member checking* terhadap informasi dan interpretasi penting yang diperoleh selama proses wawancara untuk memastikan bahwa pemaknaan yang dibangun peneliti selaras dengan pengalaman para partisipan. Strategi ini merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Seluruh proses pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data didokumentasikan secara sistematis sebagai *audit trail*, sehingga setiap tahapan penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik. Penerapan dokumentasi proses penelitian secara transparan merupakan salah satu indikator kualitas penelitian kualitatif (*worthy topic*, *sincerity*, dan *credibility*) sebagaimana dikemukakan oleh Tracy (2010), sekaligus mendukung pelaporan penelitian yang sistematis sesuai pedoman COREQ (Tong et al., 2007). Penerapan prosedur tersebut juga mendukung terciptanya deskripsi yang kaya (*thick description*), memungkinkan pembaca memahami konteks penelitian secara mendalam, sekaligus meningkatkan transferabilitas temuan ke konteks pendidikan sosial lain yang memiliki karakteristik serupa. Melalui penerapan berbagai strategi tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan interpretasi yang kredibel, transparan, dan memiliki dasar metodologis yang kuat mengenai praktik pendidikan sosial dalam membangun pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas di Katahira Civic Center, Kota Sendai, Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat di Katahira Civic Center tidak dibangun melalui penyelenggaraan program-program pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan melalui suatu sistem pembelajaran berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Temuan empiris memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung secara alami melalui keterlibatan aktif warga dalam berbagai aktivitas komunitas, interaksi sosial yang berkelanjutan, pemanfaatan ruang publik sebagai sumber belajar, serta kolaborasi lintas generasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama yang saling berkaitan dan secara kolektif menjelaskan mekanisme bagaimana praktik pendidikan sosial di Katahira Civic Center membentuk *community-based lifelong learning*. Kelima tema tersebut membentuk suatu sistem pedagogis yang saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis komunitas.

Tabel 2. Pengembangan Tema melalui Analisis Tematik

Kode Awal	Kategori Konseptual	Tema Utama
Pemanfaatan berbagai ruang pembelajaran; integrasi perpustakaan, ruang serbaguna, ruang pameran, <i>Children Center</i> , dan lingkungan sekitar; ruang belajar yang fleksibel; keterhubungan antara ruang sosial dan ruang belajar	Integrasi sumber belajar; lingkungan pembelajaran berbasis komunitas; ruang sebagai komponen pedagogis	<i>Pedagogical Ecosystem</i>
Keterlibatan aktif masyarakat; perencanaan kegiatan secara kolaboratif; relawan sebagai fasilitator; masyarakat sebagai penyelenggara sekaligus pembelajar; <i>berbagi pengalaman dan pengetahuan</i>	Partisipasi kolaboratif; konstruksi pengetahuan bersama; pembelajaran melalui partisipasi	<i>Community Participation as a Pedagogical Mechanism</i>
Eksplorasi kawasan; pemanfaatan jalan, taman, sungai, museum, dan situs budaya sebagai sumber belajar; pembelajaran berbasis pengalaman; interaksi langsung dengan lingkungan	Pembelajaran kontekstual; pengalaman autentik; lingkungan sebagai sumber belajar	<i>Public Space as a Living Curriculum</i>
Interaksi anak-anak, mahasiswa, orang dewasa, dan lansia; <i>berbagi pengalaman</i> ; pertukaran pengetahuan; kolaborasi lintas usia; pembelajaran timbal balik	Pembelajaran kolaboratif; transfer dan ko-konstruksi pengetahuan; hubungan lintas generasi	<i>Intergenerational Learning</i>
Keikutsertaan berkelanjutan dalam kegiatan komunitas; pembelajaran tanpa batas usia; kegiatan sukarelawan; pelestarian budaya; pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari	Budaya belajar; keberlanjutan pembelajaran; komunitas pembelajar	<i>Lifelong Learning as a Community Culture</i>

Sumber: Hasil analisis penulis (2026)

3.1.1. Katahira Civic Center sebagai Ekosistem Pedagogis

Katahira Civic Center tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas publik yang menyediakan ruang pertemuan masyarakat, tetapi berkembang sebagai suatu ekosistem pedagogis yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar ke dalam kehidupan komunitas. Seluruh ruang yang tersedia, mulai dari ruang serbaguna, perpustakaan, ruang pameran, *children center*, hingga lingkungan sekitar *Civic Center*, dimanfaatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran masyarakat. Menurut penjelasan D1, "*tujuan didirikannya Civic center di Kota Katahira ini bukan hanya sekedar menjalankan programs semata, tapi juga sebagai wadah agar masyarakat dapat belajar.*" Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi ruang dalam *Civic Center* tidak semata-mata bersifat fisik atau administratif, tetapi berperan sebagai komponen pedagogis yang mendukung terjadinya pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya.

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat batas yang tegas antara ruang belajar dan ruang sosial. Menurut penjelasan S1, "*di sini kami tidak sekedar merancang perpustakaan sebagai tempat membaca buku, jadi setiap pengunjung di sini dapat belajar, diskusi, atau sekedar ngobrol. Yang terpenting bukan ruangnya, tetapi bagaimana masyarakat memanfaatkannya untuk sarana belajar.*" Dampaknya, interaksi antara anak-anak, orang tua, dan relawan memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pengetahuan secara informal. Ruang pameran yang menampilkan ekosistem Sungai Hirose juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran mengenai lingkungan hidup, sejarah lokal, dan keanekaragaman hayati. Demikian pula, ruang konferensi dan ruang serbaguna digunakan secara fleksibel untuk berbagai aktivitas pendidikan, pelatihan, diskusi komunitas, hingga kegiatan kebudayaan. Berbagai pemanfaatan ruang

tersebut menunjukkan bahwa setiap lingkungan dalam *Civic Center* memiliki fungsi pembelajaran yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung proses belajar masyarakat.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dikonstruksi melalui ruang kelas sebagaimana pendidikan formal, melainkan melalui lingkungan belajar yang terbuka, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Civic Center* berfungsi sebagai sebuah ekosistem pedagogis yang memungkinkan berbagai sumber belajar saling terhubung dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Hasil ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program pendidikan, tetapi oleh kemampuan lingkungan komunitas dalam mengintegrasikan ruang, aktivitas, dan interaksi sosial menjadi pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

3.1.2. Partisipasi Masyarakat sebagai Mekanisme Pedagogis

Tema kedua menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan mekanisme utama yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung di Katahira Civic Center. Berbagai program tidak dirancang dengan pola hubungan antara pengajar dan peserta sebagaimana pembelajaran formal, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, sekaligus mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa posisi masyarakat tidak terbatas sebagai penerima layanan pendidikan, melainkan sebagai aktor yang berperan aktif secara langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di dalam komunitas.

Program *Katahira Exploration Team* memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan eksplorasi kawasan. P1 menyatakan, *"saya di sini tidak hanya mengikuti kegiatan"*. Hal itu juga diperkuat oleh pendapat P2, *"kami ikut terlibat merencanakan, membantu menjalankan, dan belajar dari proses itu. Jadi, setiap orang mempunyai kesempatan untuk berbagi pengalaman."* Demikian pula pada program pelatihan sukarelawan origami, para peserta dipersiapkan untuk menjadi fasilitator yang selanjutnya membimbing anak-anak sekolah dasar. Pada program *Hand Massage*, menurut R1, *"para relawan lansia tidak hanya belajar teknik pijat, tetapi mereka juga punya kepedulian sosial dalam praktik pelayanan pada masyarakat"*. Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat berlangsung pada berbagai tahapan kegiatan sehingga proses pembelajaran berkembang melalui pengalaman berpartisipasi secara langsung, bukan semata-mata melalui penyampaian materi.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui praktik partisipasi itu sendiri. Masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi secara aktif memproduksi, membagikan, dan mengembangkan pengetahuan bersama anggota komunitas lainnya. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk keterlibatan sosial, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar. Data ini sekaligus memperlihatkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat di Katahira Civic Center dibangun melalui relasi partisipatif yang memungkinkan setiap anggota komunitas secara bergantian berperan sebagai pembelajar, kontributor, sekaligus sumber belajar bagi anggota komunitas lainnya. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya menjadi karakteristik penyelenggaraan program, tetapi merupakan fondasi utama yang menopang keberlangsungan pembelajaran berbasis komunitas.

3.1.3. Ruang Publik sebagai Kurikulum Hidup

Analisis menunjukkan bahwa berbagai ruang publik di kawasan Katahira berfungsi sebagai media pembelajaran yang menghadirkan pengalaman belajar secara langsung bagi masyarakat. Pembelajaran tidak dibatasi oleh bangunan *Civic Center*, tetapi meluas ke lingkungan sekitar melalui berbagai aktivitas eksplorasi kawasan, pengenalan sejarah lokal, pelestarian budaya, dan pendidikan lingkungan. Berdasarkan kondisi tersebut, proses belajar berlangsung dalam konteks kehidupan nyata, sehingga ruang publik tidak hanya menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan, tetapi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar yang dibangun melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Program *Katahira Exploration Team* memperlihatkan bagaimana jalan-jalan kota, bangunan bersejarah, taman, sungai, museum, serta berbagai situs budaya dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperoleh penjelasan mengenai sejarah kawasan, perkembangan Kota Sendai, warisan budaya, hingga hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. P3 selaku peserta eksplorasi mengungkapkan bahwa, *"Saya tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemandu, tetapi juga melihat sendiri lokasi dan berdiskusi selama perjalanan."* Pembelajaran

berlangsung melalui pengalaman langsung, observasi lapangan, diskusi, dan refleksi bersama selama perjalanan. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dibangun melalui keterlibatan langsung peserta dengan objek belajar, sehingga pengetahuan berkembang dari pengalaman empiris yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungan komunitas.

Berdasarkan hasil tersebut, maka ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai lokasi kegiatan, tetapi berkembang menjadi kurikulum hidup (*living curriculum*) yang memungkinkan masyarakat membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial, budaya, dan sejarah yang mereka miliki. Dengan demikian, sumber belajar tidak lagi terbatas pada materi atau fasilitas pendidikan yang telah dirancang sebelumnya, melainkan muncul dari berbagai pengalaman yang diperoleh selama masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan komunitas. Jadi, lingkungan publik memiliki fungsi pedagogis yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual, dinamis, dan terus berkembang mengikuti perubahan kehidupan masyarakat.

3.1.4. Interaksi Lintas Generasi sebagai Proses Pembelajaran Kolaboratif

Tema berikutnya memperlihatkan bahwa pembelajaran di Katahira *Civic Center* dibangun melalui interaksi antargenerasi. Hampir seluruh program melibatkan peserta dengan rentang usia yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, mahasiswa, orang dewasa, hingga lansia. Kondisi tersebut menciptakan ruang bagi terjadinya pertukaran pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan secara timbal balik. Oleh karena itu, keberagaman usia bukan sekadar karakteristik peserta kegiatan, tetapi merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berlangsung secara kolaboratif melalui hubungan antargenerasi.

Pada kegiatan *Hand Massage*, misalnya, para lansia berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan sekaligus membangun komunikasi dengan peserta lain. L2 menuturkan perasaannya dalam mengikuti kegiatan sebagai berikut: *"Saya senang berbagi pengalaman kepada anak-anak muda, tetapi saya juga belajar banyak dari mereka."* Sebaliknya, pada kegiatan eksplorasi kawasan, peserta yang lebih muda memperoleh pengetahuan sejarah lokal dari para pemandu maupun warga senior yang memiliki pengalaman hidup lebih panjang di kawasan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh P3 *"selain belajar budaya Jepang, saya juga belajar cara masyarakat yang lebih tua dalam kehidupan sehari-harinya."* Program budaya seperti penggunaan *yukata* juga mempertemukan masyarakat lokal dengan mahasiswa internasional sehingga terjadi pertukaran budaya secara langsung. Berbagai aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa setiap kelompok usia berperan sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki, sehingga proses belajar berlangsung melalui hubungan yang saling melengkapi antarpeserta.

Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung melalui proses transfer pengetahuan secara satu arah, tetapi berkembang sebagai proses kolaboratif di mana setiap individu dapat berperan sebagai pembelajar sekaligus sumber belajar bagi orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dibangun melalui proses saling berbagi pengalaman dan negosiasi makna yang berlangsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, hubungan lintas generasi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar masing-masing individu, tetapi juga menjadi mekanisme yang menjaga keberlanjutan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial di dalam komunitas, sehingga memperkuat karakter pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas.

3.1.5. Pembelajaran Sepanjang Hayat sebagai Budaya Komunitas

Tema terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat telah menjadi bagian yang melekat dalam budaya kehidupan masyarakat di Katahira. Berbagai program yang diselenggarakan tidak berorientasi pada pencapaian sertifikat, kelulusan, ataupun jenjang pendidikan tertentu, melainkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kualitas hidup, serta mendorong keterlibatan warga dalam kehidupan komunitas. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa aktivitas pembelajaran diposisikan sebagai bagian dari praktik sosial sehari-hari yang tumbuh dari kebutuhan dan pengalaman masyarakat, bukan sebagai aktivitas yang berlangsung secara terpisah dalam kerangka pendidikan formal. Dengan demikian, pembelajaran sepanjang hayat hadir sebagai budaya yang hidup melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas komunitas.

Beragam kegiatan seperti pelatihan budaya, pendidikan kebencanaan, kegiatan sukarelawan, penerbitan buletin komunitas, pelatihan keterampilan, hingga eksplorasi sejarah lokal memperlihatkan bahwa belajar dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. *Civic Center* menyediakan ruang yang memungkinkan masyarakat terus belajar sesuai kebutuhan, minat, dan

pengalaman hidup masing-masing tanpa dibatasi oleh usia maupun latar belakang pendidikan. R3 mengungkapkan bahwa, "*peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak mencari pengakuan berupa sertifikat. Mereka ikut karena ingin memperoleh pengalaman baru.*" Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kesempatan belajar tersedia dalam berbagai bentuk dan konteks kehidupan masyarakat, sehingga proses pembelajaran tidak bergantung pada kurikulum formal ataupun tahapan pendidikan tertentu. Sebaliknya, pengalaman sosial yang diperoleh melalui keterlibatan dalam aktivitas komunitas menjadi media utama bagi masyarakat untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas diri secara berkelanjutan.

Secara spesifik terlihat bahwa praktik pendidikan sosial di Katahira Civic Center berhasil membangun budaya belajar yang berkelanjutan. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang berlangsung dalam institusi pendidikan formal, tetapi menjadi praktik sosial yang melekat pada kehidupan komunitas. Dalam konteks tersebut, pembelajaran sepanjang hayat merupakan hasil dari interaksi antara partisipasi masyarakat, aktivitas sosial kolaboratif, ruang publik, dan hubungan lintas generasi yang secara bersama-sama membentuk suatu ekosistem pembelajaran berbasis komunitas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kelima tema yang dihasilkan melalui analisis tematik tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam menjelaskan mekanisme terbentuknya *community-based lifelong learning*. Dengan demikian, budaya belajar yang berkembang di Katahira bukan merupakan konsekuensi dari penyelenggaraan program secara individual, melainkan merupakan hasil dari keterpaduan berbagai praktik pendidikan sosial yang secara kolektif membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan di dalam komunitas.

3.2. Pembahasan

Praktik *community-based lifelong learning* di Katahira Civic Center tidak hanya mencerminkan tersedianya berbagai program pendidikan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran dibangun melalui hubungan yang dinamis antara partisipasi warga, pemanfaatan ruang publik, interaksi sosial, dan budaya komunitas. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sepanjang hayat merupakan proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman hidup dan keterlibatan aktif masyarakat, bukan sekadar aktivitas yang difasilitasi oleh institusi pendidikan formal (Aspin & Chapman, 2000; Delors, 1996; Billett, 2010; Gouthro, 2017). Perspektif tersebut juga sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran sepanjang hayat memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kewargaan aktif (*active citizenship*) melalui keterlibatan masyarakat dalam kehidupan komunitas (Annette, 2009). Dengan demikian, Civic Center tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan masyarakat membangun pengetahuan secara kolektif melalui praktik sosial sehari-hari.

Hasil temuan memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui mekanisme yang saling berkaitan, yaitu ekosistem pedagogis komunitas, partisipasi masyarakat, ruang publik sebagai *living curriculum*, interaksi lintas generasi, dan budaya belajar komunitas. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya program yang diselenggarakan, tetapi oleh kemampuan komunitas menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan setiap individu belajar, berbagi pengalaman, dan membawa manfaat bagi kehidupan bersama. Perspektif ini memperluas kajian mengenai *community-based lifelong learning* yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek kelembagaan atau penyediaan layanan pendidikan, menuju pemahaman mengenai mekanisme pedagogis yang berkembang melalui praktik sosial komunitas.

3.2.1. Katahira Civic Center sebagai Ekosistem Pedagogis

Katahira Civic Center berfungsi sebagai ekosistem pedagogis yang menghubungkan berbagai aktor, sumber belajar, aktivitas komunitas, dan lingkungan sosial ke dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang mengandalkan struktur kurikulum dan hubungan instruksional yang relatif tetap, Civic Center mengembangkan pembelajaran melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Hasil ini memperluas konsep *Community Learning Centre (CLC)* yang selama ini dipahami sebagai penyedia layanan pendidikan masyarakat menjadi suatu ekosistem yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar dalam kehidupan komunitas (Belete et al., 2022; Rogers, 2019; Zhang, 2018). Dengan demikian, Civic Center tidak hanya menyediakan kesempatan belajar, tetapi membangun lingkungan yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi sosial masyarakat.

Interpretasi tersebut selaras dengan teori *situated learning* yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui partisipasi dalam praktik sosial yang nyata (Lave & Wenger, 1991). Aktivitas di Katahira Civic Center memperlihatkan bahwa masyarakat belajar bukan hanya melalui penyampaian informasi, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan kegiatan komunitas, kerja sukarela, eksplorasi lingkungan, maupun interaksi antarpeserta. Data ini juga memperkuat pandangan bahwa pembelajaran orang dewasa berkembang melalui pengalaman yang bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari (Merriam & Bierema, 2014). Dalam konteks Jepang, perkembangan *social education* berakar pada hubungan yang erat antara aktivitas masyarakat dan pengembangan komunitas (Wang, 2025), sedangkan berbagai aktivitas berbasis lingkungan dan masyarakat menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual (Asamizu, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar berkembang melalui hubungan timbal balik antara individu, komunitas, dan lingkungan sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai *Community Learning Centre* menempatkan lembaga tersebut sebagai pusat penyelenggara program pendidikan, peningkatan keterampilan, atau pengembangan kapasitas masyarakat (Belete et al., 2022; Rogers, 2019; Zhang, 2018). Di Indonesia, tata kelola *Community Learning Center* sangat penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan masyarakat (Saepudin et al., 2021). Penelitian ini mengonfirmasi fungsi-fungsi tersebut, namun sekaligus memperlihatkan bahwa peran Civic Center tidak berhenti pada penyelenggaraan program. Temuan menunjukkan bahwa Civic Center membangun hubungan yang dinamis antara warga, organisasi lokal, pemerintah, dan lingkungan sekitar sehingga terbentuk suatu sistem pembelajaran yang hidup. Dengan demikian, peran utama *Civic Center* terletak pada kemampuannya menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Manfaat konseptual dari temuan penelitian ini adalah penguatan perspektif *pedagogical ecosystem*, yaitu gagasan bahwa pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas berkembang melalui hubungan yang saling terhubung antara aktor, aktivitas, ruang, dan praktik sosial. Perspektif ini melengkapi kajian mengenai transformasi *Community Learning Centre* sebagai agen perubahan komunitas (Phuoc & Duke, 2023), namun penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut berlangsung melalui mekanisme pedagogis yang menghubungkan seluruh komponen komunitas ke dalam proses belajar kolektif. Implikasi teoretisnya adalah perlunya memperluas kajian pembelajaran sepanjang hayat dari fokus pada program pendidikan menuju analisis mengenai bagaimana ekosistem sosial membentuk pengalaman belajar masyarakat. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *Civic Center* perlu diarahkan pada penguatan jejaring komunitas, kolaborasi antarlembaga, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan masyarakat sehingga fungsi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas.

3.2.2. Partisipasi Masyarakat sebagai Mekanisme Pedagogis

Partisipasi masyarakat di Katahira Civic Center tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keterlibatan warga dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan komunitas, tetapi juga menjadi mekanisme utama yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan. Berbagai aktivitas yang melibatkan sukarelawan, organisasi masyarakat, pemerintah lokal, sekolah, dan warga memperlihatkan bahwa setiap individu berperan sebagai pembelajar sekaligus sumber belajar bagi anggota komunitas lainnya. Sintesis ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sepanjang hayat berkembang melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik sosial sehari-hari, sehingga partisipasi tidak dapat dipahami hanya sebagai indikator keberhasilan program, melainkan sebagai inti dari proses pedagogis itu sendiri. Perspektif ini menempatkan partisipasi sebagai fondasi pembentukan *active citizenship* (Annette, 2009). Gagasan tersebut didukung oleh temuan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam membangun kapasitas komunitas melalui kegiatan bersama (Aini & Syuraini, 2023). Lebih lanjut, kebijakan pendidikan akan lebih bermakna apabila berangkat dari pengakuan terhadap kondisi sosial masyarakat sebagai dasar pembelajaran (Ali et al., 2026). Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang yang memungkinkan pengalaman belajar tumbuh dari kehidupan sosial komunitas.

Interpretasi tersebut selaras dengan teori *situated learning* yang menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui keterlibatan individu dalam praktik sosial bersama (Lave & Wenger, 1991). Aktivitas di Katahira Civic Center memperlihatkan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan melalui kolaborasi, diskusi, penyelesaian masalah, dan berbagai aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Fakta ini juga memperkuat pandangan bahwa pembelajaran orang dewasa

dibangun melalui pengalaman yang bermakna dalam kehidupan nyata (Merriam & Bierema, 2014; Brookfield, 1986). Selain itu, komunitas belajar memungkinkan pengetahuan dikonstruksi secara kolektif melalui interaksi budaya dan pengalaman bersama (Chang, 2010). Perspektif tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak ditransmisikan secara satu arah, tetapi dibentuk melalui hubungan timbal balik antarpeserta. Oleh karena itu, proses pembelajaran di Civic Center berlangsung sebagai praktik sosial yang terus menghasilkan pengetahuan baru melalui kolaborasi masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai partisipasi masyarakat menempatkan keterlibatan warga sebagai strategi pemberdayaan komunitas, peningkatan kualitas program, atau penguatan tata kelola lembaga pendidikan masyarakat (Aini & Syuraini, 2023; Saepudin et al., 2021). Penelitian mengenai Community Learning Centre juga menekankan pentingnya partisipasi dalam mendukung keberlanjutan program pendidikan masyarakat (Belete et al., 2022; Rogers, 2019). Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya partisipasi tersebut, namun memperluas pemahamannya dengan menunjukkan bahwa partisipasi merupakan mekanisme pedagogis yang secara langsung menghasilkan proses belajar. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya berpartisipasi agar program dapat berjalan, tetapi melalui partisipasi itulah pengetahuan diproduksi, dipertukarkan, dan dikembangkan secara kolektif. Perspektif ini memperluas diskursus mengenai *community-based lifelong learning* dari fokus pada keterlibatan warga menuju pemahaman mengenai bagaimana interaksi sosial itu sendiri menjadi medium pembelajaran.

Kontribusi konseptual dari temuan ini adalah penegasan bahwa *community participation* merupakan *pedagogical mechanism* dalam pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas. Perspektif ini melengkapi kajian mengenai *Community Learning Centre* sebagai agen transformasi sosial (Phuoc & Duke, 2023; Zhang, 2018), namun penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut terjadi karena partisipasi masyarakat menghasilkan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan komunitas. Implikasi teoretisnya adalah perlunya memandang partisipasi masyarakat bukan sekadar sebagai variabel pendukung keberhasilan program pendidikan, tetapi sebagai proses pedagogis yang membentuk pengetahuan kolektif. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola *Civic Center* perlu merancang kegiatan yang memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan mengambil peran aktif dalam setiap aktivitas komunitas. Dengan demikian, setiap bentuk partisipasi tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran sepanjang hayat karena setiap anggota komunitas secara simultan menjadi pembelajar sekaligus sumber belajar.

3.2.3. Ruang Publik sebagai Kurikulum Hidup

Berbagai ruang publik di kawasan Katahira berfungsi sebagai *living curriculum* yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial, budaya, dan sejarah. Berbeda dengan kurikulum dalam pendidikan formal yang umumnya diwujudkan melalui dokumen, tujuan pembelajaran, dan materi yang telah dirancang sebelumnya, kurikulum pada praktik pendidikan sosial di Katahira berkembang melalui pengalaman autentik yang diperoleh masyarakat selama berpartisipasi dalam aktivitas komunitas. Jalan kota, taman, sungai, museum, bangunan bersejarah, dan berbagai situs budaya tidak hanya menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan, tetapi berfungsi sebagai sumber belajar yang menghadirkan pengalaman kontekstual bagi peserta. Kurikulum tidak semata-mata dipahami sebagai perangkat pedagogis yang disusun secara institusional, melainkan sebagai pengalaman belajar yang terus berkembang melalui interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang-ruang publik dan lingkungan sosial di Jepang memiliki fungsi edukatif melalui pengalaman langsung yang diperoleh masyarakat dalam aktivitas keseharian (Asamizu, 2018). Selain itu, pembelajaran aktif (*active learning*) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan yang hanya berpusat pada penyampaian informasi, sehingga memperkuat interpretasi bahwa ruang publik dapat berfungsi sebagai kurikulum yang hidup (Lozano González & Paparisteidi, 2025).

Interpretasi tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai dasar terbentuknya pengetahuan, serta memperkuat perspektif *situated learning* bahwa proses belajar memperoleh makna ketika berlangsung dalam konteks praktik sosial yang nyata (Lave & Wenger, 1991). Pada program *Katahira Exploration Team*, misalnya, peserta tidak hanya menerima informasi mengenai sejarah, budaya, atau lingkungan Kota Sendai, tetapi membangun pemahaman melalui observasi lapangan, dialog, refleksi, dan interaksi langsung dengan

ruang-ruang yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Hasil tersebut juga memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sepanjang hayat berkembang melalui pengalaman sehari-hari yang memungkinkan individu menghubungkan pengetahuan dengan realitas sosial yang dihadapinya (Jarvis, 2007). Di samping itu, budaya komunitas merupakan medium penting dalam proses konstruksi pengetahuan karena individu belajar melalui interaksi dengan pengalaman dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Chang, 2010). Dengan demikian, ruang publik tidak hanya menyediakan konteks belajar, tetapi menjadi bagian aktif dari proses konstruksi pengetahuan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai *community-based lifelong learning*, sebagian besar kajian masih memusatkan perhatian pada program pendidikan, aktivitas pelatihan, atau fungsi kelembagaan sebagai sarana belajar masyarakat. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa lingkungan publik memiliki fungsi pedagogis yang sama pentingnya dengan program pendidikan itu sendiri. Hal ini memperluas konsep kurikulum dalam pendidikan masyarakat dengan menempatkan ruang publik sebagai komponen yang secara aktif membentuk pengalaman belajar, bukan sekadar sebagai tempat berlangsungnya aktivitas. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat berkembang melalui hubungan yang dinamis antara individu, komunitas, dan lingkungan tempat mereka hidup, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan itu, pengalaman belajar yang berakar pada konteks sosial dan ruang kehidupan nyata mampu memperkuat pembentukan kompetensi kewargaan dan partisipasi masyarakat (Evans et al., 2025). Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pendidikan kewargaan, prinsip pedagogis yang dikemukakan memperkuat hasil penelitian ini mengenai pentingnya ruang publik sebagai wahana pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini memberikan penguatan gagasan *public space as a living curriculum*, yaitu perspektif yang memosisikan ruang publik sebagai bagian integral dari sistem pedagogis dalam pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas. Implikasi teoretisnya adalah perlunya memperluas kajian kurikulum dari fokus pada desain pembelajaran menuju pemahaman mengenai bagaimana lingkungan sosial dan budaya berfungsi sebagai sumber belajar. Sementara itu, implikasi praktisnya menunjukkan bahwa pengembangan *Civic Center* maupun pusat pembelajaran masyarakat tidak cukup berorientasi pada penyediaan ruang kegiatan di dalam gedung, tetapi perlu mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik, kontekstual, serta memperkuat keterhubungan antara proses pendidikan dengan kehidupan komunitas.

3.2.4. Interaksi Lintas Generasi sebagai Proses Ko-Konstruksi Pengetahuan

Pembelajaran di Katahira Civic Center berlangsung melalui interaksi lintas generasi yang melibatkan anak-anak, remaja, mahasiswa, orang dewasa, hingga lansia dalam berbagai aktivitas komunitas. Keberagaman usia tersebut tidak hanya menciptakan kesempatan bagi terjadinya pertukaran pengalaman, tetapi juga membentuk proses pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan setiap individu berperan aktif sesuai dengan pengetahuan, pengalaman hidup, maupun keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian, hubungan antargenerasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai interaksi sosial biasa, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran melalui pertukaran pengetahuan yang berlangsung secara timbal balik. Perspektif ini didukung oleh temuan bahwa pembelajaran informal sepanjang hayat dan keterlibatan masyarakat saling memperkuat dalam membangun kapasitas individu maupun komunitas (Haren Conely & Cordie, 2023).

Hasil tersebut selaras dengan konsep *intergenerational learning* yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui hubungan saling belajar antara kelompok usia yang berbeda. Berbagai aktivitas di Katahira Civic Center memperlihatkan bahwa lansia tetap memberi manfaat melalui pengalaman hidup, pengetahuan lokal, dan keterampilan praktis, sedangkan generasi yang lebih muda menghadirkan perspektif baru, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Pola interaksi ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan berkembang melalui partisipasi dalam komunitas praktik (Lave & Wenger, 1991), sekaligus mendukung pemikiran mengenai pentingnya pengalaman sosial sebagai dasar pembelajaran orang dewasa (Merriam & Bierema, 2014). Selain itu, komunitas belajar memungkinkan pengetahuan dibangun melalui proses dialog antarpeserta yang berasal dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda (Chang, 2010). Berbeda dengan model pembelajaran yang menempatkan satu kelompok sebagai sumber pengetahuan utama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar dibangun

melalui ko-konstruksi pengetahuan, di mana setiap individu secara bergantian menjadi pembelajar maupun sumber belajar.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, interaksi lintas generasi umumnya dibahas dalam kaitannya dengan pelestarian budaya, transfer nilai, atau penguatan kohesi sosial. Penelitian ini mengonfirmasi fungsi-fungsi tersebut, namun sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa hubungan lintas generasi memiliki fungsi pedagogis yang lebih mendasar, yaitu sebagai mekanisme yang memungkinkan pengetahuan diproduksi, dimodifikasi, dan dikembangkan melalui dialog antarpeserta. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberagaman usia tidak hanya memperkaya dinamika sosial komunitas, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang mendukung munculnya berbagai perspektif, refleksi kritis, dan inovasi dalam praktik pembelajaran masyarakat. Sejalan dengan itu, budaya belajar sepanjang hayat berpengaruh terhadap meningkatnya keterlibatan warga dalam kehidupan komunitas, sehingga memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran lintas generasi juga menghasilkan manfaat sosial yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan (Haren Conely & Cordie, 2023).

Manfaat konseptualnya terletak pada penegasan bahwa *intergenerational interaction* merupakan proses *co-construction of knowledge* dalam pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas. Implikasi teoretisnya adalah perlunya memandang hubungan lintas generasi sebagai bagian dari mekanisme pedagogis yang menghasilkan pengetahuan kolektif, bukan sekadar sebagai strategi menjaga kesinambungan budaya. Dari sisi praktis, menunjukkan bahwa penyelenggara *Civic Center* maupun lembaga pendidikan masyarakat perlu merancang program yang secara sengaja mempertemukan berbagai kelompok usia dalam aktivitas kolaboratif. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman belajar setiap peserta, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, meningkatkan modal sosial komunitas, serta mendukung keberlanjutan pembelajaran sepanjang hayat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

3.2.5. Pembelajaran Sepanjang Hayat sebagai Budaya Komunitas

Temuan terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat di Katahira Civic Center telah berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar rangkaian program pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu institusi. Berbagai aktivitas seperti pelatihan budaya, pendidikan kebencanaan, kegiatan sukarelawan, pelatihan keterampilan, penerbitan buletin komunitas, maupun eksplorasi sejarah lokal memperlihatkan bahwa belajar dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus melalui partisipasi dalam komunitas. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran sepanjang hayat merupakan proses yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan dan tidak terbatas pada institusi pendidikan formal (Delors, 1996; OECD, 2021). Sejalan dengan itu, *lifelong learning* merupakan paradigma yang menempatkan belajar sebagai bagian integral dari kehidupan individu dan masyarakat (Aspin & Chapman, 2000), sedangkan pembelajaran sepanjang hayat perlu dibedakan sebagai proses sosial dengan pendidikan formal yang hanya menjadi salah satu wahana belajar (Billett, 2010). Selain itu, pembelajaran sepanjang hayat memiliki potensi untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif melalui keterlibatan aktif warga dalam kehidupan sosial (Gouthro, 2017). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kesempatan belajar, tetapi oleh terbentuknya budaya komunitas yang secara kolektif memelihara praktik belajar sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Temuan tersebut juga memperluas pemikiran yang menempatkan pembelajaran sebagai respons individu terhadap pengalaman hidup (Jarvis, 2007). Dalam konteks Katahira Civic Center, pengalaman belajar tidak berhenti pada proses individual, tetapi berkembang melalui praktik sosial yang memungkinkan masyarakat saling berbagi pengalaman, membangun relasi, serta menciptakan makna bersama. Civic Center juga harus mampu memfasilitasi pendidikan orang dewasa, pendidikan sosial, dan pembelajaran sepanjang hayat pada tingkat komunitas lokal di Jepang (Wang, 2019). Dengan demikian, pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas personal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, rasa memiliki terhadap komunitas, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan yang memandang rasa memiliki (*belonging*) dan kewargaan sebagai dimensi moral dalam pembelajaran sepanjang hayat (Bagnall, 2014). Selain itu, pembelajaran sepanjang hayat berguna untuk terciptanya inklusi sosial melalui penguatan partisipasi masyarakat (Maruatona, 2015), sementara komunitas yang beragam memerlukan ruang belajar yang mampu memperkuat hubungan sosial di tengah perubahan masyarakat (Guo, 2010). Perspektif ini menunjukkan bahwa budaya belajar terbentuk melalui integrasi antara partisipasi masyarakat, aktivitas kolaboratif,

ruang publik, dan interaksi lintas generasi, sehingga pembelajaran menjadi karakter yang melekat pada kehidupan komunitas, bukan aktivitas yang muncul secara insidental.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai *lifelong learning* masih menempatkan budaya belajar sebagai konsekuensi dari tersedianya program pendidikan, kebijakan pemerintah, atau akses terhadap layanan pembelajaran masyarakat (Chapman et al., 2005; Rogers, 2019). Penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa budaya belajar merupakan hasil dari hubungan yang dinamis antara berbagai praktik pendidikan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan kata lain, budaya belajar tidak dibentuk oleh banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, tetapi oleh kemampuan komunitas mengintegrasikan berbagai aktivitas sosial menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai *community-based lifelong learning* dengan menempatkan budaya komunitas sebagai mekanisme yang menjaga keberlangsungan proses belajar di luar batas-batas pendidikan formal. Hasil penelitian ini juga selaras dengan pandangan bahwa budaya belajar dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan melalui keterlibatan berbagai kelompok usia dalam aktivitas komunitas (Ratana-Ubol & Richards, 2016).

Implikasi teoretisnya ialah perlunya mengembangkan kajian pembelajaran sepanjang hayat yang tidak hanya berfokus pada individu sebagai subjek belajar, tetapi juga pada komunitas sebagai ruang sosial yang memproduksi, memelihara, dan mereproduksi budaya belajar. Sementara itu, implikasi praktisnya menunjukkan bahwa pengembangan kebijakan pendidikan masyarakat perlu diarahkan pada penguatan budaya partisipasi, kolaborasi, dan pemanfaatan ruang publik sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan *Civic Center* maupun lembaga pendidikan masyarakat lainnya tidak hanya menjadi penyedia program pendidikan, tetapi menjadi institusi yang memfasilitasi tumbuhnya budaya belajar yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat.

3.2.6. Kontribusi Konseptual Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual yang menjelaskan bahwa *community-based lifelong learning* dibangun melalui hubungan yang saling berkaitan antara ekosistem pedagogis, partisipasi masyarakat, ruang publik sebagai *living curriculum*, interaksi lintas generasi, dan budaya belajar komunitas.

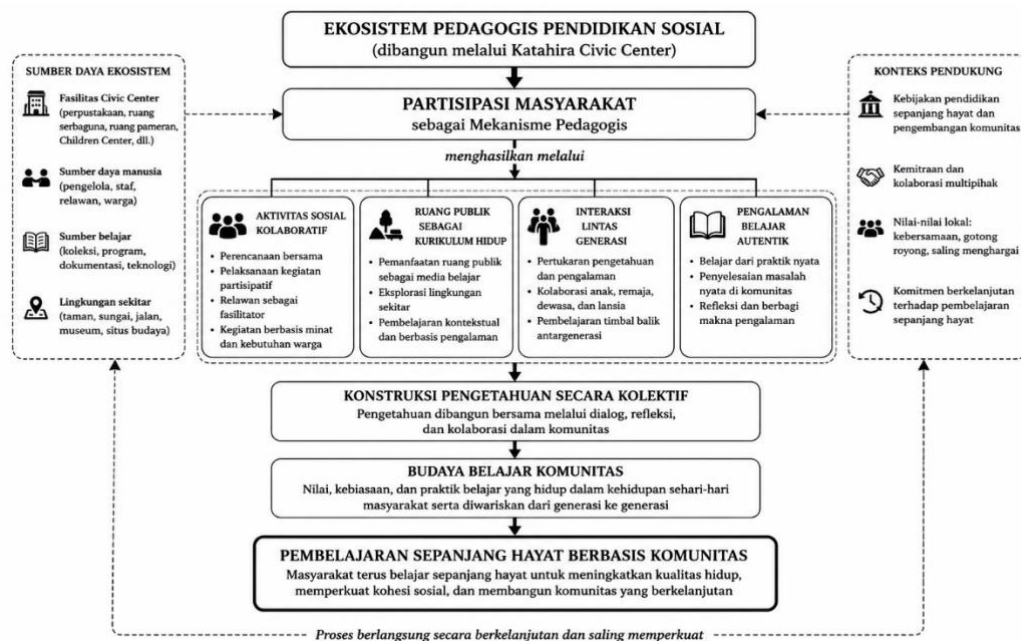
Tabel 3. Sintesis Tema, Fungsi Pedagogis, dan Kontribusi Teoretis

Tema Utama	Fungsi Pedagogis	Kontribusi terhadap Lifelong Learning Berbasis Komunitas	Kontribusi Teoretis
<i>Pedagogical Ecosystem</i>	Mengintegrasikan berbagai sumber belajar, aktor, ruang publik, dan aktivitas komunitas ke dalam satu lingkungan belajar yang saling terhubung.	Menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan	Memperluas konsep <i>Community Learning Centre</i> dari penyedia layanan pendidikan menjadi ekosistem pedagogis yang menghubungkan berbagai komponen pembelajaran masyarakat.
<i>Community Participation as a Pedagogical Mechanism</i>	Memungkinkan masyarakat memproduksi, berbagi, mentransformasikan, dan merekonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas komunitas.	Menghasilkan proses pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada pengalaman masyarakat.	Merekonseptualisasikan partisipasi masyarakat bukan hanya sebagai bentuk keterlibatan sosial, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang menjadi inti pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas.
<i>Public Space as a Living Curriculum</i>	Menjadikan lingkungan sosial, budaya, sejarah, dan ruang publik sebagai sumber pengalaman belajar yang kontekstual.	Memperluas kesempatan belajar melalui pengalaman autentik yang berlangsung di luar institusi pendidikan formal.	Memperkuat konsep <i>living curriculum</i> dengan menunjukkan bahwa ruang publik merupakan komponen aktif dalam sistem pedagogis komunitas.
<i>Intergenerational Learning</i>	Memfasilitasi pertukaran pengalaman, pengetahuan, nilai, dan keterampilan antar kelompok usia melalui proses belajar yang bersifat timbal balik.	Memperkuat keberlanjutan pembelajaran, kohesi sosial, dan transfer pengetahuan dalam komunitas.	Memperluas konsep intergenerational learning sebagai proses ko-konstruksi pengetahuan, bukan sekadar transfer pengalaman antar generasi.
<i>Lifelong Learning as a Community Culture</i>	Menumbuhkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan melalui partisipasi aktif	Membentuk budaya belajar yang terus berkembang sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat.	Menegaskan bahwa budaya belajar komunitas merupakan hasil integrasi antara partisipasi masyarakat, ruang publik,

Tema Utama	Fungsi Pedagogis	Kontribusi terhadap Lifelong Learning Berbasis Komunitas	Kontribusi Teoretis
	dalam kehidupan komunitas.		aktivitas sosial, dan interaksi lintas generasi dalam suatu ekosistem pedagogis.

Sumber: Hasil analisis dan sintesis penulis (2026)

Tabel 3 ini menyajikan sintesis hubungan antara tema-tema hasil analisis tematik, fungsi pedagogis yang dijalankan oleh masing-masing tema, kontribusinya terhadap pembentukan *community-based lifelong learning*, serta implikasi teoretis yang dihasilkan.



Gambar 2. Model Konseptual Pembelajaran Sepanjang Hayat Berbasis Komunitas sebagai Ekosistem Pedagogis

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas tidak berkembang melalui penyelenggaraan program pendidikan secara terpisah, tetapi melalui suatu mekanisme pedagogis yang menghubungkan partisipasi masyarakat dengan aktivitas sosial kolaboratif, pemanfaatan ruang publik sebagai kurikulum hidup, interaksi lintas generasi, dan pengalaman belajar autentik. Interaksi antar komponen tersebut memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara kolektif yang secara bertahap membentuk budaya belajar komunitas. Budaya belajar inilah yang menjadi fondasi bagi berkembangnya pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas sebagai karakter sosial yang berkelanjutan.

Kelima komponen tersebut tidak bekerja secara independen, melainkan membentuk suatu sistem pedagogis yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat merupakan hasil dari interaksi dinamis antara lingkungan belajar, praktik sosial, dan hubungan antarmasyarakat yang secara bersama-sama menciptakan kondisi bagi terbentuknya pengalaman belajar yang berkesinambungan. Perspektif tersebut sejalan dengan berbagai kajian mengenai *Community Learning Centre* di kawasan Asia yang menempatkan komunitas sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat (Zhang, 2018; Belete et al., 2022; Rogers, 2019).

Kontribusi konseptual utama penelitian ini terletak pada rekonseptualisasi partisipasi masyarakat sebagai mekanisme pedagogis. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang memosisikan partisipasi sebagai indikator keberhasilan program, strategi pemberdayaan, atau bentuk keterlibatan warga, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi merupakan inti dari proses pembelajaran itu sendiri. Melalui partisipasi, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memproduksi, mentransformasikan, dan mendistribusikan pengetahuan secara kolektif. Perspektif ini memperluas diskursus mengenai *community-based lifelong learning*

dengan menggeser fokus analisis dari penyediaan layanan pendidikan menuju mekanisme pedagogis yang memungkinkan pembelajaran tumbuh melalui praktik sosial sehari-hari. Hal ini sekaligus memperluas argumentasi mengenai *Community Learning Centre* sebagai wahana transformasi komunitas dengan menunjukkan bahwa transformasi tersebut berlangsung melalui mekanisme pedagogis yang dibangun oleh partisipasi warga (Phuoc & Duke, 2023).

Hasil penelitian ini juga memberikan andil terhadap pengembangan teori pendidikan masyarakat dengan mengintegrasikan perspektif *social education*, *situated learning*, *community participation*, dan *lifelong learning* ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas masing-masing konsep secara terpisah, penelitian ini memperlihatkan bagaimana kelima tema yang dihasilkan melalui analisis tematik saling berinteraksi dalam membentuk suatu ekosistem pembelajaran berbasis komunitas. Integrasi tersebut menghasilkan perspektif baru bahwa keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat tidak terutama ditentukan oleh jumlah program yang diselenggarakan, tetapi oleh kemampuan komunitas membangun relasi pedagogis yang menghubungkan ruang publik, aktivitas sosial, partisipasi masyarakat, dan interaksi lintas generasi ke dalam budaya belajar yang berkelanjutan. Perspektif ini juga melengkapi kajian mengenai perkembangan *social education* di Jepang dengan memberikan bukti empiris mengenai mekanisme pedagogis yang bekerja pada tingkat komunitas lokal (Wang, 2025).

Implikasi teoretis dari model konseptual ini adalah terbukanya peluang untuk mengembangkan kajian *community-based lifelong learning* yang lebih berorientasi pada analisis mekanisme pedagogis daripada sekadar evaluasi program pendidikan masyarakat. Dari sisi praktis, model ini dapat menjadi kerangka acuan bagi pemerintah daerah, pengelola *Civic Center*, *Kominkan*, maupun lembaga pendidikan masyarakat lainnya dalam merancang kebijakan dan program yang menempatkan komunitas sebagai pusat proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman praktik *social education* di Jepang, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa menghasilkan *civic returns* bagi masyarakat (Rüber et al., 2018). Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa manfaat tersebut terbentuk melalui suatu ekosistem pedagogis komunitas yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat, ruang publik, dan interaksi sosial ke dalam budaya belajar yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Praktik pendidikan sosial di Katahira Civic Center, Sendai, memfasilitasi pengembangan *community-based lifelong learning* melalui keterhubungan dinamis antara partisipasi masyarakat, aktivitas sosial kolaboratif, pemanfaatan ruang publik, interaksi lintas generasi, dan budaya belajar komunitas. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat tidak berkembang sebagai konsekuensi dari penyelenggaraan program pendidikan semata, tetapi dibentuk melalui mekanisme pedagogis yang memungkinkan masyarakat secara aktif memproduksi, berbagi, menegosiasikan, dan mentransformasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, *Civic Center* tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara program pendidikan masyarakat, tetapi sebagai ekosistem pedagogis yang menghubungkan individu, komunitas, ruang publik, dan praktik sosial ke dalam suatu sistem pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada perluasan perspektif *community-based lifelong learning* dari pendekatan yang selama ini lebih berorientasi pada kelembagaan menuju perspektif ekosistem pedagogis berbasis praktik sosial. Penelitian ini merekonseptualisasikan partisipasi masyarakat bukan sekadar sebagai bentuk keterlibatan warga atau indikator keberhasilan program, melainkan sebagai mekanisme pedagogis yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai ruang publik yang secara kontekstual menghadirkan pengalaman belajar melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial, budaya, dan sejarahnya (*living curriculum*). Secara kolektif, kedua temuan tersebut memperkuat konseptualisasi *Civic Center* sebagai ekosistem pedagogis yang menjelaskan hubungan antara partisipasi masyarakat, ruang publik, interaksi lintas generasi, dan praktik pendidikan sosial dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *community-based lifelong learning*, *social education*, dan *Community Learning Centres* dengan menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan praktik sosial sebagai fondasi utama proses pembelajaran masyarakat.

Secara metodologis, pendekatan kualitatif dengan analisis tematik memungkinkan penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pembelajaran sepanjang hayat dalam konteks komunitas. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu *Civic Center* di Kota Sendai yang transferabilitas temuannya perlu dipertimbangkan secara kontekstual, namun model konseptual yang dihasilkan dapat memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan serta praktik pembelajaran sepanjang hayat yang menekankan penguatan partisipasi masyarakat, kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan ruang publik, dan interaksi lintas generasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai *Civic Center* di konteks sosial dan budaya yang berbeda guna menguji, memvalidasi, dan memperkaya model konseptual mengenai *pedagogical ecosystem* dalam pembelajaran sepanjang hayat berbasis komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Associate Professor Dai Matsumoto, (advisor dari Graduate School of Education, Tohoku University, Jepang) atas bimbingan akademik, dukungan, dan kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola, staf, serta seluruh masyarakat yang terlibat di Katahira Civic Center, Kota Sendai, yang telah berkenan menjadi partisipan serta memberikan informasi dan dukungan selama proses penelitian. Penelitian ini didukung oleh Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) selaku penyedia pembiayaan Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), dan Program Studi Pendidikan Masyarakat, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Referensi

- Aini, W., & Syuraini, S. (2023). The implementation of community participation guidebook development as an effort in environmental preservation of Air Manis Beach in Padang City. *Journal of Nonformal Education*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/10.15294/jne.v9i1.38596>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Annette, J. (2009). Active learning for active citizenship: Democratic citizenship and lifelong learning. *Education, Citizenship and Social Justice*, 4(2), 149–160. <https://doi.org/10.1177/1746197909103934>
- Asamizu, M. (2018). Examination of leisure and practical environmental education in Japan. In A. Beniwal, R. Jain, & K. Spracklen (Eds.), *Global leisure and the struggle for a better world* (Leisure Studies in a Global Era). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70975-8_12
- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2000). Lifelong learning: Concepts and conceptions. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 2–19. <https://doi.org/10.1080/026013700293421>
- Bagnall, R. G. (2010). Citizenship and belonging as a moral imperative for lifelong learning. *International Journal of Lifelong Education*, 29(4), 449–460. <https://doi.org/10.1080/02601370.2010.488812>
- Belete, S., Duke, C., Hinzen, H., Owusu-Boampong, A., & Khau, H. P. (2022). Community Learning Centres (CLCs) for adult learning and education (ALE): Development in and by communities. *International Review of Education*, 68(2), 259–290. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09954-w>
- Billett, S. (2010). The perils of confusing lifelong learning with lifelong education. *International Journal of Lifelong Education*, 29(4), 401–413. <https://doi.org/10.1080/02601370.2010.488803>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Brookfield, S. D. (1986). *Understanding and facilitating adult learning*. Jossey-Bass.
- Chang, B. (2010). Culture as a tool: Facilitating knowledge construction in the context of a learning community. *International Journal of Lifelong Education*, 29(6), 705–722. <https://doi.org/10.1080/02601370.2010.523947>
- Chapman, J. D., Gaff, J., Toomey, R., & Aspin, D. N. (2005). Policy on lifelong learning in Australia. *International Journal of Lifelong Education*, 24(2), 99–122. <https://doi.org/10.1080/02601370500056227>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

- Delors, J. (1996). Learning: The Treasure within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the twenty-first-Century, Paris UNESCO 1996. *Internationales Jahrbuch Der Erwachsenenbildung*, 24(1). <https://doi.org/10.7788/ijbe.1996.24.1.253>
- Evans, R. S., McGregor, H. E., & Reed, B. (2025). Pedagogical principles for encouraging (socially just) youth climate action: A schema for citizenship education curriculum analysis. *Education, Citizenship and Social Justice*, 20(3), 450–468. <https://doi.org/10.1177/17461979241289280>
- Fusch Ph D, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>
- Gouthro, P. A. (2017). The promise of lifelong learning. *International Journal of Lifelong Education*, 36(1–2), 45–59. <https://doi.org/10.1080/02601370.2017.1270067>
- Guo, S. (2010). Migration and communities: Challenges and opportunities for lifelong learning. *International Journal of Lifelong Education*, 29(4), 437–447. <https://doi.org/10.1080/02601370.2010.488806>
- Haren Conely, L. M., & Cordie, L. A. (2023). The learning democracy: The relationship between adult informal learning, lifelong learning mindset, and civic engagement. *Adult Learning*, 34(3), 142–156. <https://doi.org/10.1177/10451595231161345>
- Jarvis, P. (2007). *Globalisation, lifelong learning and the learning society: Sociological perspectives*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203964408>
- Koyan, I. W. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. *Undiksha Singaraja*.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lozano González, E. O., & Paparisteidi, N. (2026). Active learning vs traditional education: Social representations of computer science students. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13, Article 60. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06357-8>
- Maruatona, T. (2015). Lifelong learning for social inclusion of ethnic minorities in Botswana. *Education, Citizenship and Social Justice*, 10(1), 37–54. <https://doi.org/10.1177/1746197914558397>
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- OECD. (2021). *Creating responsive adult learning opportunities in Japan*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/cfe1ccd2-en>
- OECD. (2021). *OECD Skills Outlook 2021: Learning for life*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0ae365b4-en>
- Phuoc, K. H., & Duke, C. (2023). Community Learning Centres in the Asia region: Popular education and community transformation. In G. Parry, M. Osborne, & P. Scott (Eds.), *Access, lifelong learning and education for all*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12342-9_11
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (No. mfzuj). Center for Open Science. <https://ideas.repec.org/p/osf/osfxxx/mfzuj.html>
- Ratana-Ubol, A., & Richards, C. (2016). Third age learning: Adapting the idea to a Thailand context of lifelong learning. *International Journal of Lifelong Education*, 35(1), 86–101. <https://doi.org/10.1080/02601370.2015.1132279>
- Rogers, A. (2019). Second-generation non-formal education and the Sustainable Development Goals: Operationalising the SDGs through Community Learning Centres. *International Journal of Lifelong Education*, 38(5), 515–526. <https://doi.org/10.1080/02601370.2019.1636893>
- Rüber, I. E., Rees, S. L., & Schmidt-Hertha, B. (2018). Lifelong learning—Lifelong returns? A new theoretical framework for the analysis of civic returns on adult learning. *International Review of Education*, 64(4), 543–562. <https://doi.org/10.1007/s11159-018-9738-6>
- Saepudin, A., Sulistiono, E., & Rindiani, A. (2021). Model of community learning center management in improving education service. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 37(1), 110–118. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6653>
- Sugiyono, M. R. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Cocok Untuk: 1. Mahasiswa SI, S2, S3. 2. Dosen dan peneliti.
- Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): a 32-item checklist for interviews and focus groups. *International journal for quality in health care*, 19(6), 349–357. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042>

- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. *Qualitative inquiry*, 16(10), 837-851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & health sciences*, 15(3), 398-405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>
- Wang, Q. (2019). Japanese social education and Kominkan practice: Focus on residents' self-learning in community. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2019(162), 73-84. <https://doi.org/10.1002/ace.20327>
- Wang, X. (2025). Exploration of Chinese social education under the influence of Japanese social education theory, 1912-1949. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05929-y>
- Zhang, D. (2018). Community-Based Lifelong Learning and Adult Education: Situations of Community Learning Centres in 7 Asian Countries. *International Journal of Lifelong Education*, 37(6), 773-775. <https://doi.org/10.1080/02601370.2018.1487637>